

BAB II

PROBLEMATIKA HAFALAN ALQURAN

A. Tinjauan Tentang Problematika

Problematika adalah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Bentuk konkrit dari hambatan atau rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam maupun dari luar pribadi seseorang yang ditimbulkan oleh kondisi dan situasi kehidupannya. Santri adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Problematika seseorang adalah berbagai macam masalah yang tengah dihadapi oleh seseorang dalam ruang lingkup pendidikan atau proses belajar mengajar. Guru adalah subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut.¹

Problematika atau hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 51.

dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.²

Menurut Rochman Natawijaya problematika atau hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, problematika ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi seseorang dalam usahanya mencapai sesuatu.

B. Tinjauan Tentang Tahfizh Alquran

Tahfizh (menghafal) Alquran pada dasarnya merupakan proses panjang yang membutuhkan waktu luang, kesungguhan dan keseriusan. Sebelum menjelaskan lebih banyak tentang menghafal Alquran alangkah baiknya jika dipahami terlebih dahulu definisi dan pengertian menghafal Alquran, karena dengan memahami pengertian menghafal Alquran, maka dapat dijadikan sebagai gambaran awal untuk mengetahui sekaligus memahami kaidah dasar dalam menghafal Alquran.

² Tim Readaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 385.

³ Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), 7.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan seseorang, sehingga dapat mereproduksikannya ketika diperlukan sesuai dengan aslinya. Peristiwa menghafal merupakan proses kegiatan mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar.

Ciri khas dari hasil belajar atau kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer.⁴

Menghafal dalam bahasa Arab dikenal dan diketahui dengan sebutan *al-hifzh* (الحفظ) *al-hifzh* merupakan akar kata dari حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا yang mempunyai berbagai arti diantaranya adalah menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.⁵ Orang yang hafal Alquran dikenal dengan sebutan *hafizh* yaitu orang yang menghafal dengan cermat. Terlepas dari arti kata *al-hifzh* adalah menghafal, di dalam Alquran kata tersebut mempunyai arti beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing. Firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12: 65.

وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 29.

⁵ Warson Munawwir, *Kamus a-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 301.

Dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah.

Lafazh *nahfadzhu* dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga. *al-hifzh* juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam Q.S. al-Mu'minun/23: 5.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْئِدَتِهِمْ حَافِظُونَ

Lafazh *حَافِظُونَ* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah swt. Makna lain dari *al-hifzh* juga dapat dilihat dalam Q.S. al-Anbiya/21: 32.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna menghafal (*al-hifzh*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam Alquran pada dasarnya terletak dari konteks apa makna tersebut digunakan.

Selanjutnya pengertian Alquran, secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan satu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia tersebut.

Alquran memiliki pengertian yang sangat luas tergantung sudut pandang para ahli memahami kata Alquran. Sa'id Abd 'Azim mendefinisikan adalah kalam Allah yang diturunkan kepada utusannya dan menjadi ibadah bagi yang membacanya.⁶

Dapat disimpulkan dari pengertian “menghafal” dan “Alquran” di atas dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Alquran adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Alquran adalah program menghafal Alquran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Alquran dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Alquran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁷

Ahsin W. Al-Hafizh mendefinisikan menghafal Alquran adalah langkah awal bagi seseorang untuk memahamai kandungan ilmu-ilmu Alquran yang mana hal itu dilakukan setelah melakukan proses membaca Alquran dengan baik dan benar.⁸

⁶M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 1-2.

⁷ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.

⁸ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 19.

Dalam hal menghafal Alquran, seseorang akan dihadapkan dengan aktifitas memindahkan ayat-ayat yang di baca ke dalam kotak pikiran. Sebanyak apapun ayat-ayat Alquran memori ingatan seseorang akan dapat menyimpannya, karena kapasitas memori ingatan seseorang yang terlalu besar untuk merekam dan mengingat apapun yang di baca dan di lihat. Asal mau dan terus berusaha untuk melakukannya. Semakin sering seseorang mengingat-ingat dan menghafal apa saja tentu dengan kesadaran, bukan hanya sepintas maka akan semakin terasah, kuat dan mudah untuk menggunakannya. Segala rangsangan otak untuk menghafal akan membuat seseorang terbiasa melakukannya dan pada akhirnya akan semakin mudah menghafal.

C. Bentuk-Bentuk Problematika

Problematika yang dihadapi oleh seseorang yang sedang dalam proses menghafal Alquran memang banyak dan bermacam-macam. Problematika yang dapat menghambat yang sering terjadi diantaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan problematika yang berasal dari luar diri (faktor eksternal).⁹ Secara lebih rinci penulis akan menguraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri santri sendiri yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani santri meliputi beberapa aspek yaitu:

⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 68-69.

a. Kondisi Fisiologi

Kondisi umum jasmani pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Kondisi organ tubuh yang lemah, kelelahan, serta pusing misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar, lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.¹⁰

Hal yang sangat penting adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), indra yang paling penting dalam belajar adalah mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Seseorang yang penglihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya.

Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak di jelaskan dalam Alquran, dalam penyebutan mata dan telinga saling berurutan (*as-sam'a wal bashor*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar didengar sendiri) pada saat menghafal Alquran agar kedua alat indra dapat bekerja dengan baik. Maka dianjurkan juga untuk memudahkan menghafal menggunakan satu model mushaf Alquran secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

b. Kondisi Psikologis

¹⁰Djamarah, *Psikologi Belajar*, 189.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologi tentu mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologi adalah faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Di bawah ini akan penulis uraikan sebagai berikut:

1) Tingkat Kecerdasan atau Inteligensi

Tingkat kecerdasan atau inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Misalnya secara tegas mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu, kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Inteligensi adalah kemampuan mental seseorang yang tampak ditunjukkan melalui kualitas kecepatan, ketetapan dan keberhasilannya dalam bertindak atau berbuat dalam memecahkan masalah atau melaksanakan suatu tugas.¹¹

Seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi akan mampu dengan cepat dan berhasil dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas tetapi sebaliknya seorang yang kurang atau rendah inteligensinya pada umumnya kurang

¹¹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 117.

mampu sehingga lambat atau sulit dan kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹²

2) Bakat

Menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, bakat atau *aptitude* adalah: “*The capacity to learn*”.¹³ Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Bakat sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya.

3) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku atau perbuatan,¹⁴ yang berarti pemasok daya untuk bertindak secara terarah. Motivasi juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Alquran. Menghafal Alquran dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal akan menyebabkan kurangnya semangat seseorang dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di

¹²Sabri, *Psikologi Pendidikan*, 119.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 57.

¹⁴Sabri, *Psikologi Pendidikan*, 87.

rumah.¹⁵ Semangat juga sangat penting dalam menghafal Alquran, orang yang tidak bersemangat dalam menghafal berarti lesu. Lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi. Ringan atau beratnya pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat yang kuat maka tidak akan terlaksana dengan baik.

Jika seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya. Malas adalah salah satu sifat yang senantiasa menggejala di dalam setiap diri manusia. Malas adalah gejala psikologi yang dapat dilihat secara nyata dalam bentuk sikap dan perbuatan. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap sesuatu objek.

Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.¹⁶ Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Alquran adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi banyak sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Alquran, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah Alquran.¹⁷

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 152.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

¹⁷ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 174.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik, keinginan ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan putus asa. Jadi jika keinginan kuat muncul maka harus bersyukur dan segera merealisasikan keinginan tersebut dengan diikuti kesadaran bahwa kita sebagian juga diberi keterbatasan. Sehingga keinginan tersebut harus berbanding lurus dengan kemampuan yang ada.

4) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek. Misalnya, konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Perhatian adalah pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Perhatian objektif, perhatian terbagi, perhatian terpusat, dan perhatian campuran.

Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan. Ketika membaca suatu topik dari sebuah buku dengan membiarkan topik-topik lain adalah suatu upaya memusatkan perhatian terhadap apa yang dibaca. Tindakan ini merupakan langkah nyata untuk meningkatkan daya konsentrasi ketika membaca.

Dalam belajar, orang yang tidak dapat berkonsentrasi pasti tidak akan berhasil menyimpan atau menguasai bahan. Oleh karena itu siapa pun berusaha

sebisa mungkin untuk mempertahankan konsentrasinya dalam belajar. Namun sangat disayangkan, konsentrasi yang menjadi keluhan mereka. Cukup banyak orang yang kurang mampu berkonsentrasi ketika belajar dalam waktu yang relatif lama.

Seseorang yang tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar bukanlah tanpa sebab. Diakui ada hal-hal lain yang ikut mempengaruhi lama pendeknya daya konsentrasi seseorang ketika sedang belajar. Abu Ahmadi, mengemukakan sebab-sebab seseorang tidak dapat berkonsentrasi, yang antara lain adalah sebagai berikut.

(a) Kurangnya Minat Terhadap Mata Pelajaran

Tidak adanya minat mengakibatkan seseorang sukar mengerti isi pelajaran. Akhirnya pikirannya melayang-layang kepada yang lain. Minat sangat berpengaruh pada konsentrasi seseorang karena minat adalah sesuatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat selain memungkinkan pemusatan pikiran, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keriangan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya tidak mudah melupakan apa yang dipelajainya. Belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu terasa sangat berat.¹⁸ Minat ialah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya menerima suatu hubungan antara diri sendiri

¹⁸ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), 12.

dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.¹⁹

- (b) Banyak urusan yang sering mengganggu perhatian, baik urusan luar maupun urusan pribadi.
- (c) Adanya gangguan-gangguan suara keras seperti radio, tape, udara yang sangat panas.
- (d) Adanya gangguan kesehatan atau terlalu lelah.

Menurut Hasbullah Thabrany, penyebab seseorang tidak dapat berkonsentrasi menjadi dua kelompok yaitu gangguan dari dalam dan gangguan dari luar. Gangguan dari dalam misalnya, tekad yang kurang kuat untuk belajar, sifat emosi, sifat mudah marah, haus, lapar, kurang sehat badan, target kerja yang tidak realistis, masalah pribadi, orang tua atau guru. Gangguan dari luar misalnya suara gaduh, tidak tersedianya alat keperluan belajar, kondisi kamar, suhu kamar, ruang belajar, cara penyusunan jadwal belajar dan urutan belajar.

Tekad yang kuat dan bulat merupakan hal yang sangat penting bagi para penghafal Alquran, karena dengan keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas menghafal Alquran tersebut. Dalam firman Allah Q.S al-Isra/17: 19.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

¹⁹Djamarah, *Psikologi Belajar*, 191.

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Semua orang menginginkan kebahagiaan di akhirat. Akan tetapi, siapakah di antara mereka yang benar-benar jujur dalam hal ini? Orang-orang yang benar jujur ialah orang yang bersungguh-sungguh menginginkan hal tersebut, lalu keinginannya beralih menjadi sebuah tekad bulat dan kuat. Kemudian, tekadnya beralih menjadi tindakan nyata sebagaimana dalam firman Allah pada ayat di atas tersebut.

Seorang mukmin hendaknya senantiasa melakukan pekerjaan (menghafal Alquran) secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan baginya. Tiada hari berlalu, melainkan ia akan menyempatkan diri mengulangi hafalan Alqurannya, sungguh dengan tekad yang kuat seseorang benar-benar akan menjadi seseorang penghafal Alquran dengan baik.²⁰

5) Daya Ingatan

Dalam belajar sangat perlu mengenali sistem ingatan diri sendiri. Sebab hal ini sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Daya ingat seseorang bermacam-macam. Ada seseorang yang mudah menerima pelajaran, tetapi mudah lupa. Ada seseorang yang sukar menerima pelajaran, tetapi mudah pula mengingatnya dan menyimpannya dalam waktu yang cukup lama. Ada yang kedua-duanya, yaitu mudah meneriman dan mengingatnya dalam waktu yang cukup lama.

²⁰ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2013), 64.

Menurut Al-Jurjani, lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur, lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal Alquran, namun hampir seluruh para penghafal Alquran mengalaminya. Hal yang biasanya terjadi adalah bahwa ayat yang telah dihafal di pagi hari dan telah dihafalkan dengan lancar, pada saat diperdengarkan (disetorkan) kepada guru pembimbing (pengasuh), tidak ada satupun yang terbayang.²¹ Sebagian orang mengeluhkan kenapa hafalan yang telah ia hafal begitu cepat hilang. Ini tidaklah mengherankan karena Rasulullah telah bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ لَهَوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (متفق عليه)

Peliharalah hafalan Alquran itu, sebab demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, Alquran itu benar-benar lebih mudah terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya. (HR. Bukhari Muslim)²²

Jika sistem ingatan seseorang mudah lupa, maka jalan terbaik adalah mengulangi bahan pelajaran sesering mungkin. Kegiatan pengulangan akan banyak membantu orang-orang yang mudah lupa bahan pelajaran yang telah dipelajari.²³

6) Kontinuitas dalam Menghafal

Disiplin merupakan sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kedisiplinan dalam segala hal yang berkaitan dengan proses

²¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), 100.

²² Muttafaq 'Alaih, lihat al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhari*, juz 3,233 dan Muslim, *Sahîh Muslim*, juz 1, 317.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 29.

penghafalan Alquran. Kedisiplinan atau istiqamah di sini meliputi, kedisiplinan waktu, tempat dan materi-materi yang telah ditentukan yang harus dijadwalkan dengan baik. Jadi seorang penghafal Alquran harus memperhatikan diri dalam menggunakan waktu, sehingga proses penghafalan berjalan dengan konsisten, efisien dan efektif sejalan dengan tujuan yang ditentukan atau ditargetkan dalam setiap waktu. Dengan demikian, seorang penghafal Alquran harus mempunyai komitmen untuk menghargai waktu. Dalam kondisi bagaimanapun, di manapun dalam waktu luang di luar jam wajib juga harus digunakan untuk menghafal Alquran.

Hasan al-Basri berkata, “Jangan menunda-nunda, karena sesungguhnya engkau berada pada harimu ini. Engkau bukan berada pada esokmu. Apabila ada esok untukmu maka jadilah engkau esok hari seperti kamu hari ini. Dan, bila esok tidak ada bagimu maka jangan menyesal atas kelalaianmu hari ini.”

7) Tidak Menguasai Ilmu Tajwid yang Benar

Tidak semua orang yang mengerti bahasa Arab bisa membaca Alquran dengan benar, karena membaca Alquran ada kaidah-kaidahnya tersendiri yang hanya diterapkan untuk Alquran saja.

Allah menginginkan kita semua untuk membaca Alquran seperti yang dibaca Rasulullah. Nabi membacakan Alquran untuk kita seperti yang beliau dengar dari Jibril, para sahabat membacanya seperti yang mereka dengar dari Rasulullah. Ilmu mulia ini terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang dan akan tetap terjaga hingga hari kiamat.

Membaca Alquran dengan tajwid akan memudahkan proses hafalan, karena lantunan khusus Alquran akan tertanam kuat di hati. Menghafal Alquran dengan tajwid yang tepat mendatangkan pahala besar dari Allah. Siapa pun yang mempelajari Alquran harus mencurahkan tenaga dan waktu untuk mempelajari kaidah-kaidah tajwid meski hal ini terasa berat, karena setiap usaha untuk mempelajari ilmu ini akan semakin meningkatkan pahala seorang mukmin.

Rasulullah bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Orang yang mahir membaca Alquran dan dia menghafalnya, ia akan bersama para malaikat mulia lagi berbakti, dan yang membaca Alquran dengan terbata-bata dan terasa berat baginya, ia mendapat dua pahala.²⁴

An-Nawawi menjelaskan, “orang yang mahir membaca Alquran adalah orang yang menghafal dengan pandai dan sempurna. Safarah disini adalah para utusan, bisa malaikat ataupun dari bangsa manusia, keduanya sama-sama mulia.”

Mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid ini harus dengan cara *talaqqi* (belajar secara *face to face*) dari seorang penghafal Alquran yang menguasai kaidah-kaidah tilawah dan tajwid. Seseorang harus mendengar dari guru terlebih dahulu, setelah itu baru bias menggunakan CD, mendengarkan bacaan Alquran, membaca kitab-kitab tajwid atau media-media lainnya.

8) Sulit Membedakan Ayat-Ayat Mutasyabihat

²⁴ Muttafaq ‘Alaih, lihat al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*, Juz 4, 267 dan Muslim, *Sahîh Muslim*, Juz 4, 219.

Banyak sekali ayat-ayat mutasyabihat²⁵ dalam Alquran. Terkadang satu ayat dalam sebuah surah hanya berbeda satu huruf atau satu kata dengan ayat yang mirip dengannya dalam surah yang lain. Terkadang pula ayat yang samabisa dijumpai dalam surah yang berbeda.

Dibawah ini akan penulis uraikan beberapa contoh ayat mutasyabihat (yang serupa)

Contoh pertama:

Dalam Q.S al-An'âm/6: 151. Allah swt, berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ
إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(nya).

Sementara dalam Q.S al-Isrâ'/17: 31. Allah swt, berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

²⁵ Adapun yang dimaksud dengan mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan lafadz, yang sering menyebabkan penghafal salah menyebutkan ayat.

ada tiga unsur perbedaan antara kedua ayat ini:

1. Kalimat, “*Min...*” diganti dengan kalimat, “*Khasyyah...*”
2. Kalimat, “*Narzuqukum...*” diganti dengan kalimat, “*Narzuquhum...*”
3. Kalimat, “*Iyyahum...*” diganti dengan kalimat, “*Iyyakum...*”

Contoh kedua:

Firman Allah swt, yang terdapat dalam Q.S ali Imrân/3: 126.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan firman Allah swt, yang terdapat pada Q.S al-Anfâl/8: 10.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ada tiga unsur perbedaan antara kedua ayat ini:

1. Kalimat, “*Busyrâ...*” (dalam surah al-Anfâl) tidak disertai dengan kalimat, “*Lakum...*” (seperti pada surah ali Imrân).
2. Kalimat, “*Wa litathma`inna qulûbukum bihi...*” diganti dengan kalimat, “*Wa litathma`inna bihi qulûbukum...*”
3. Kalimat, “*Min ‘indillâhil-‘Azîzil-Hakîm...*” diganti dengan kalimat, “*Min ‘indillâhi, innallaha ‘Azîzun Hakîm...*”

Contoh ketiga (sama persis)

Firman Allah swt, yang terdapat dalam Q.S an-Naml/27: 3.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْتُونَ

(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.

Dan firman Allah swt, yang terdapat pada Q.S Luqmân/31: 4.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْتُونَ

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.

Selain yang disebutkan diatas, banyak lagi ayat-ayat mutasyabihat dalam Alquran, keberadaanya lebih dari dua ribu ayat.²⁶

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar santri yakni kondisi lingkungan di sekitar santri. Meliputi dua Aspek yaitu:

a. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial ini seperti keadaan suhu, kelembaban udara, dan sebagainya, faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Daya konsentrasi menurun akibat suhu udara yang panas. Daya serap semakin melemah akibat kelelahan yang tak terbendung.

²⁶Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 114.

b. Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial ini meliputi faktor keluarga (kondisi ekonomi, hubungan emosional, cara mendidik anak), faktor sekolah (sarana dan prasarana, guru, para pegawai, teman-teman sekolah), serta faktor lingkungan lain (faktor jarak, teman bergaul dan aktivitas masyarakat) dapat mempengaruhi semangat belajar seorang santri.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah “orang yang mempunyai kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.²⁷ Sedangkan M. Quraish Shihab mendefinisikan keluarga sebagai “Umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota.²⁸

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai seorang anak, serta suatu lembaga yang pertama membentuk sikap, watak, pikiran, dan perilaku anak. Dalam lingkungan keluarga anak-anak memperoleh didikan dan bimbingan serta contoh-contoh yang dapat membentuk kepribadiannya dikemudian hari.

2) Faktor Sekolah

Setelah anak dididik di dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya dan mungkin oleh anggota keluarga yang lain, maka seiring dengan usia yang makin

²⁷Peter Salim dan Teni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 697.

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 255.

bertambah selanjutnya anak akan memasuki sekolah yang mempunyai pengertian sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.²⁹ Sekolah merupakan pendidikan kedua dalam kehidupan seseorang setelah keluarga. Seluruh perangkat sekolah yang meliputi antara lain: Guru, disiplin sekolah, kegiatan ekstra kulikuler, relasi antar santri, sarana dan prasarana yang dimiliki dan lain sebagainya.

Diharapkan sekolah dapat memerankan sesuai dengan fungsinya yaitu: Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk keperibadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.³⁰

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, karena masyarakat adalah “pergaulan hidup manusia (sehimpunan manusia yang hidup di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu) “.

Disamping kegiatan dalam masyarakat, media massa turut berpengaruh dalam belajar anak seperti, TV, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya. Media massa yang baik akan membantu anak dalam belajar, sedangkan media massa yang jelek akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, sehingga hasil belajar anak juga jelek.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 889.

³⁰ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengolaan Kelas* (Jakarta: Tema Baru, 1989), 27.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh teman bergaul akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada anak, misalnya dalam belajar kelompok, ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar anak. “Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan belajar seseorang, bahkan akan mengakibatkan kehilangan semangat dalam belajar”.³¹

Seseorang yang ingin berhasil dalam belajarnya hendak mampu mencari jalan terbaik untuk dirinya yaitu memilih teman yang baik, bersih dari lingkungan yang mengganggu, memilih alat bantu belajar yang mendukung keberhasilan belajarnya dan juga mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan benar.

Salah satu problematika dalam menghafal Alquran ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Sedangkan untuk menguasai Alquran dengan baik dan benar itu harus menguasai makharijul huruf dan memahami tajwid dengan baik. Karena orang yang tidak menguasai makharijul huruf dan tidak memahami ilmu tajwid, kesulitan menghafal akan benar-benar terasa, dan bacaan Alqurannya pun akan kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah. Padahal, seseorang yang hendak menghafal Alquran, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Alquran.³²

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, 71.

³²Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 113-114.

c. Manajemen Waktu

Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam menghafal Alquran. Seseorang yang menghafal Alquran harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu, seseorang yang menghafal Alquran harus dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu, Ahsin W. Al-Hafidh dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Alquran sebagai berikut:

- a. Waktu sebelum fajar
- b. Setelah fajar, sehingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dari tidur siang
- d. Setelah salat
- e. Waktu diantara Maghrib dan Isya'³³

D. Metode-Metode Dalam Menghafal Alquran

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Tharikah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat

³³Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, 60.

yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.³⁴

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin adalah sebagai berikut:³⁵

1) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

2) Metode Kitabah

Metode Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menuliskan juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

3) Metode Sima'i

³⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

³⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 22

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pementapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5) Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode tahfidz Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin,
yaitu:

1) Metode Juz'i

Metode Juz'i yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, "dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap."

2) Metode Kulli

Metode Kulli yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, "hendaknya seorang menghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin disana ada tiga hizb dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ulangnya."

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:

1) Metode Tahfidz

Metode Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁶

- a. Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b. Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c. Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru baru dengan langkah yang sama.
- d. Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

2) Metode Takrir

Metode Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

3) Metode Tartil

Metode Tartil yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

³⁶ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 2.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode tahfidz antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.

E. Cara Menjaga Hafalan Alquran

Hafalan Alquran merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sangat rugi apabila seseorang kehilangan ayat-ayat yang pernah di hafal. Bahkan ulama mengatakan perihal mana yang lebih penting antara menambah hafalan ataukah mengulang hafalan, maka yang paling diprioritaskan adalah menjaga hafalan. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan untuk dapat menjaga hafalan Alquran yaitu:

1. Selalu Bertawakkal kepada Allah

Setiap hafalan yang sudah dikuasai hendaknya selalu ingin dengan sikap tawakkal hal ini akan menjadikan seorang penghafal senantiasa optimis dalam menguasai hafalannya, bukan hanya itu bahkan pada setiap sendi kehidupan seseorang hendaknya senantiasa bertawakkal kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S at-Talâq/65: 3.

Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang

dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

2. Selalu Berdoa

Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Mu'min/40:60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.

Demikian pula Q.S. al-Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Doa adalah permohonan kepada Allah swt. , ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah swt.Semata.Berdoalah kepada Allah swt. dan yakinlah bahwa doa kita akan dikabulkan. Karena Dia tidak menolak orang yang berdoa kepada-Nya.

Dia tidak mengecewakan orang yang bersungguh-sungguh menghadap dan berharap kepada-Nya, maka ucapkanlah, “Ya Rabb, berilah aku kemudahan dalam menghafal dan mengulang Alquran, mudahkanlah dan tolonglah aku”³⁷.

³⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: cepat menghafal, kuat hafalan dan terjaga seumur hidup*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 46.

3. Muraja'âh

Usahakan untuk mengkhhatamkan Alquran minimal sebulan sekali, dan lebih baik lagi jika seseorang khatam kurang dari sebulan. Sebagian besar para sahabat khatam Alquran dalam sepekan, dan ada sebagian yang khatam dalam tiga hari.

Banyak membaca Alquran memberikan pahala besar dan dalam saat yang bersamaan lebih memperkuat hafalan, bahkan ketika seseorang membaca ayat-ayat atau surah-surah yang belum di hafal. Sering membaca akan membuat ayat-ayat atau surah-surah tersebut akrab dalam pikiran, sehingga akan lebih mudah saat dihafal nanti.

Terus mengulang-ulang bacaan akan memindahkan surah-surah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Salah satu ciri memori jangka pendek adalah bisa menghafal dengan cepat, namun cepat lupa pula. Sementara memori jangka panjang memerlukan waktu cukup lama untuk memasukkan informasi, dan dalam saat yang bersamaan memori ini menyimpan segala informasi dalam jangka panjang. Seperti diketahui, langkah utama untuk memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang adalah melalui pengulangan, sering murajaah tentu akan memperkuat hafalan.³⁸ Ada beberapa cara untuk melakukan muraja'âh, diantaranya:

³⁸Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an, terj. Kaifa Tahfadzhul Qur'anal Karim Ashalu Thoriqoti Lihifzhil Qur'anil Karim* (Solo: PQS Publishing, 2017), 57.

- a. *At-Tasdis*, yaitu memuraja'ah seluruh hafalan Alquran dengan memuraja'ah setiap harinya sebanyak enam juz.
- b. *At-Tasbi'*, yaitu memuraja'ah seluruh hafalan Alquran seminggu atau sepekan sekali.³⁹

Adapaun metode muraja'ah Rasulullah saw, adalah sebagai berikut:

- 1) Pada hari pertama membaca surah Al-Fatihah hingga akhir surah An-Nisa'.
- 2) Pada hari kedua membaca surah Al-Maidah hingga akhir surah At-Taubah.
- 3) Pada hari ketiga membaca surah Yunus hingga akhir surah An-Nahl.
- 4) Pada hari keempat membaca surah Al-Isra' hingga akhir surah Al-Furqon.
- 5) Pada hari kelima membaca surah Asy-Syu'ara hingga akhir surah Yasin.
- 6) Pada hari keenam membaca surah Ash-Shaffat hingga akhir surah Al-Hujurat.
- 7) Dan pada hari ketujuh membaca surah Qaf sampa surah An-Nas.⁴⁰

4. Keteguhan dan Kesabaran

³⁹ Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghoutsani, *Hafal Al-Qur'an Mutqin dalam 55 Hari* (Solo: Maret, 2017), 113.

⁴⁰ As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 120-121.

Keteguhan dan kesabaran merupakan cara yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran, karena dalam proses menghafal Alquran akan bermacam-macam kendala, seperti jenuh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Alquran.

Alquran digambarkan sebagai seekor unta. Jika pemiliknya mengikat maka ia akan tetap bersamanya atau dia akan sanggup mendapatkannya lagi. Akan tetapi, apabila seorang pemilik melepaskan unta itu, maka unta akan lepas dan pergi meninggalkannya. Jika Alquran tidak pernah disentuh, dibaca, dan diulangi hafalannya maka bagaikan unta yang dilepas dan pergi serta sulit untuk kembali atau menemukannya. Dengan demikian, pemeliharaan hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam dadanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.

5. Memperdengarkan Hafalan kepada Orang Lain (*Tasmi'*)

Memperdengarkan hafalan *tasmi'* kepada orang lain memiliki beberapa faedah, di antaranya:

Pertama, seseorang akan bertambah giat dan semangat jika memiliki seorang pengawas. Setiap kali teringat bahwa seseorang harus memperdengarkan hafalan kepada ustadz, maka seseorang akan bertambah giat untuk menghafal,

bahkan ia akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.

Kedua, *Tasmi'* kepada orang lain merupakan salah satu sebab menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal. Apalagi jika orang yang mendengarkan hafalan adalah seorang yang hafal dan mencintai Alquran, maka akan senantiasa memberikan semangat apabila seseorang itu sedang merasa malas dan menguatkan ketika sedang lemah dengan izin Allah swt.

Ketiga, seseorang tidak akan lupa pada satu kata yang dimana orang itu melakukan kesalahan. Ketika melakukan *tasmi'*, kesalahan yang dibetulkan oleh ustadz akan benar-benar terekam dalam pikiran. Maka setiap kali seseorang itu lewat pada ayat tersebut, ia tidak akan lupa. Hal ini sudah terbukti dan diakui kenyataannya.

Keempat, ketika seseorang melakukan kesalahan sekali atau dua kali, maka akan bersungguh-sungguh pada kali berikutnya agar tidak terjatuh dalam kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Seseorang akan semakin berhati-hati dan konsentrasi kedepannya.

Kelima, melalui majelis *tasmi'*, seseorang akan mendapatkan faedah memahami dan belajar seputar ilmu-ilmu Alquran seperti hukum-hukum tajwid, makna kata-kata Alquran, atau belajar adab dan akhlak dari ustadz dan pengajar.⁴¹

6. Membaca Hafalan dalam Salat, Qiyamul Lail dan Salat Sunnah

⁴¹Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 88.

Apabila seseorang telah hafal satu bagian maka ulang-ulanglah dalam seluruh salat wajib, nawafil dan tahiyatul masjid. Sedangkan *qiyamul lail* adalah salah satu sarana yang paling bisa menjaga Alquran.⁴²

Dalam Q.S al-muzammil/73:6.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Waktu malam adalah saat-saat yang paling berharga bagi para hamba Allah yang shaleh dan taat. Pada detik-detik itu, disaat kebanyakan manusia menghabiskan waktunya dalam tidur panjang, maka bagi para hafizh, malam adalah kesempatan emas bersua dengan Allah melalui ayat-ayat cinta-Nya.⁴³

Dengan melaksanakan *qiyamul lail*, seseorang mempunyai waktu yang sangat luang untuk mengulang hafalan ayat-ayat manapun yang diinginkan, yaitu di saat seseorang berdiri tegak sendirian menghadap Allah dalam keheningan malam. Betapa mulia dan agungnya amal ini dan betapa cepatnya jalan untuk meraih surga.

Qiyamul lail juga bisa seseorang jalankan tepat setelah melaksanakan shalat isya', pada pertengahan malam, atau sebelum datang waktu fajar (shubuh). Dimana pada waktu-waktu tersebut akan sangat membantu dalam memperkuat dan mematangkan hafalan.⁴⁴

⁴²Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, 130.

⁴³Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 Juz* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), 45.

⁴⁴Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 82.

7. Meninggalkan Maksiat

Meninggalkan kemaksiatan itu memberi pengaruh mengarahkan seorang hamba pada sarana-sarana memperoleh ilmu dan metodenya, salah satunya adalah hafalan Alquran ⁴⁵

Hati yang gandrung pada kemaksiatan tidak mungkin menjadi wadah Alquran. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, pasti berimbas pada hati. Semakin hati teracuni dengan dosa, akan semakin lemah untuk menghafal Alquran. ⁴⁶

Bukan hanya dosa-dosa yang jelas dan nyata saja, bahkan beliau juga memerintahkan untuk menjauhi segala yang syubhat.

Dalam hadis Rasulullah bersabda yang artinya: “Sungguh, yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka siapa yang menjauhi syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat maka akan terjerumus dalam perkara yang haram sebagaimana penggembala yang menggembala disekitar ladang yang terlarang, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Ia haramkan. Ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia buruk maka buruklah

⁴⁵ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*(Solo: Aqwam, 2016), 104

⁴⁶As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 48.

seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa daging itu adalah hati.”(HR Al-Bukhari dan Muslim).

Selalu menjaga dan memperbanyak istighfar, karena lupa Alquran itu disebabkan dosa. Abdullah bin Mas’ud ra, berkata, “Sungguh, aku menganggap bahwa (sebab) seseorang lupa ilmu yang telah ia ketahui karena dosa yang ia perbuat.”

Disebutkan dalam Tahdzīb at-Tahdzīb, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam biografi Waki’ bin al-Jarah al-Kufi, beliau salah seorang iman yang tersohor hafizh. Biasanya orang-orang menghafal dengan susah payah, namun ia hafal secara alami. Ali bin Khatsram mengisahkan, “Aku melihat Waki’ dan aku selalu melihatnya tidak membawa kitab sama sekali. Itu karena ia sudah hafal. Lalu aku bertanya kepadanya tentang obat menghafal. Ia pun menjawab, ‘Meninggalkan maksiat. Tak pernah aku mencoba (obat) untuk menghafal yang sebanding dengannya’

Imam Asy-Syafi’i memahami betul hal ini dalam sebuah pelajaran nyata yang diberrikan gurunya, Waki’. Seperti diketahui, imam asy-Syafi’i memang dikenal memiliki kekuatan hafalan. Ia mampu menghafal kata-kata hanya dengan membacanya.

Namun suatu hari, ia tidak bisa menghafal dengan baik seperti biasanya. Ia kemudian menemui sang guru, Waki’, dan mengeluhkan hafalannya yang tidak baik. Waki’ lalu bilang padanya, ”ini pasti disebabkan oleh suatu dosa yang kau lakukan hingga berpengaruh pada kekuatan hafalanmmu.”

Imam asy-Syafi'i kemudian mengintropeksi diri, lalu ia baru sadar bahwa sebelumnya ia tidak sengaja melihat kaki seseorang wanita yang tersingkap karena angin saat berada di pasar. Dia menganggap hal itu sebagai dosa yang mempengaruhi kekuatan hafalannya.⁴⁷ Kemudian ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku. Ia pun menasihatiiku untuk meninggalkan kemaksiatan. Ia juga memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tiada diberikan kepada orang yang bermaksiat

Adh-Dhahak berkata, “Kami tidak mengetahui seorang pun yang hafal Alquran kemudian lupa kecuali karena dosa yang ia perbuat, karena Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syura/42:30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

⁴⁷ As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 50.